

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi aspek penting dalam pembangunan karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mendorong kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pembentukan karakter, tetapi juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi berbagai permasalahan sosial.¹ Namun dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya terkait dengan ketersediaan fasilitas atau jumlah sekolah tetapi juga menyangkut siapa yang dapat mengakses pendidikan bermutu dan bagaimana pendidikan tersebut dijalankan. Tiga permasalahan utama masih membayangi sistem pendidikan di Indonesia dan menjadi penghambat yang signifikan bagi kemajuan dunia pendidikan.²

Pertama, ketidakadilan akses pendidikan, yang merujuk pada kesenjangan dalam kesempatan memperoleh pendidikan bagi berbagai kelompok masyarakat, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta kelompok dengan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Kedua, kualitas pendidikan yang tidak merata, yang terlihat dari perbedaan signifikan dalam mutu pengajaran dan materi yang diterima siswa di berbagai daerah. Perbedaan dalam pelatihan dan kualifikasi guru turut memperbesar kesenjangan tersebut. Ketiga, kurikulum yang kurang selaras dengan kebutuhan pasar kerja juga turut menyebabkan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.³ Isu-isu mendasar ini masih menghambat pencapaian pendidikan yang berkualitas dan merata.

¹ Syahid, A. H. Pemberdayaan Masyarakat Marginal di Perkotaan. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Syekh Nurjati, 1, (2015). 155-168.

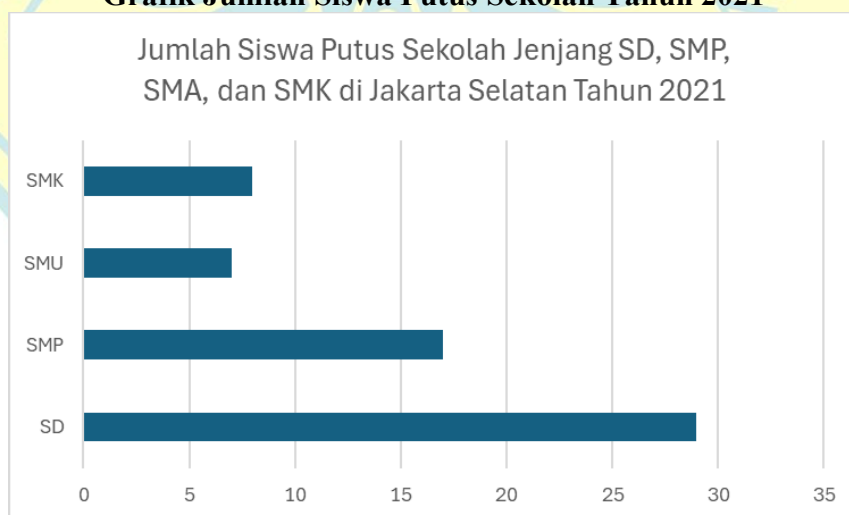
² Alhumami, Amicha. Tiga Isu Pendidikan Kritis. WordPress.com. (2008).

³ Sukari, S., & Sugiyarti, S. Mengidentifikasi Isu-isu Pendidikan di Indonesia dan Solusinya. Tsaqofah, 4(6).

Salah satu permasalahan yang masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah kesenjangan akses pendidikan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh dan melanjutkan pendidikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga miskin di kawasan perkotaan yang padat penduduknya seperti DKI Jakarta masih mengalami hambatan yang signifikan dalam mengakses pendidikan formal, baik karena keterbatasan ekonomi, kondisi sosial keluarga, maupun minimnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Kemiskinan yang menjadi salah satu penyebab keterbatasan akses pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, seperti terbatasnya akses terhadap pendidikan, lapangan pekerjaan, dan layanan publik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonstruktural, seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi keluarga, pola pengasuhan, serta keterbatasan modal sosial yang dimiliki masyarakat. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi kesempatan anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, permasalahan akses pendidikan perlu dipahami sebagai persoalan yang bersifat multidimensional.

Gambar 1.1
Grafik Jumlah Siswa Putus Sekolah Tahun 2021



Sumber: telah diolah kembali dari Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, Jakarta Selatan tercatat memiliki 61 siswa putus sekolah. Angka ini terdiri dari 29 siswa jenjang SD, 17 siswa jenjang SMP, 7 siswa jenjang SMA, dan 8 siswa jenjang SMK. Meskipun bukan yang tertinggi di DKI Jakarta, jumlah ini tetap menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan di wilayah ini. Jika dibandingkan dengan wilayah lain, angka putus sekolah di Jakarta Selatan berada di posisi menengah. Angka ini dapat menjadi perhatian khusus, terutama dalam menyoroti faktor-faktor penyebab siswa berhenti sekolah, seperti masalah ekonomi, tekanan sosial, dan kurangnya akses terhadap pendidikan yang inklusif. Berdasarkan data yang telah dilampirkan pada Grafik 1.1, menunjukkan bahwa meskipun Jakarta merupakan wilayah kota yang maju, masih mengalami hambatan signifikan dalam mengakses pendidikan formal, baik karena keterbatasan ekonomi, kondisi sosial keluarga, maupun minimnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Selain permasalahan kesenjangan akses pendidikan yang dialami oleh masyarakat Indonesia, kualitas pendidikan yang tidak merata juga menjadi tantangan yang masih dihadapi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Perbedaan kualitas pendidikan dapat terlihat dari ketimpangan fasilitas belajar, kemampuan tenaga pendidik, hingga mutu proses pembelajaran yang diterima peserta didik di setiap daerah. Kondisi ini menyebabkan tidak semua siswa memperoleh pengalaman belajar dan kualitas pendidikan yang setara, meskipun berada pada jenjang pendidikan yang sama. Ketimpangan tersebut juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi, mengembangkan keterampilan, serta bersaing dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan di masa depan.

Permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Indonesia masih berada dibawah rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*.⁴ Dalam bidang matematika Indonesia memperoleh skor 366, membaca 359, dan

⁴ OECD, PISA 2022 Results: Factsheets Indonesia (Paris: OECD Publishing, 2023), 1–3.

sains 383, sedangkan rata-rata OECD berada jauh di atasnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia memperoleh skor rendah dalam bidang membaca, matematika, dan sains, bahkan hasil tahun 2022 menjadi salah satu yang terendah sepanjang partisipasi Indonesia dalam PISA. Selain itu, hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kemampuan minimum (level 2) pada ketiga bidang tersebut, sementara rata-rata OECD mencapai 69%. Di Singapura yang menduduki peringkat pertama, sekitar 41% siswa mencapai level 5 dan 6 (level tertinggi), sedangkan hampir tidak ada siswa Indonesia yang mencapai level tersebut.⁵ Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dan kemampuan akademik yang belum merata.

Kondisi kualitas pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat melalui Rapor Pendidikan sebagai bentuk evaluasi sistem pendidikan pada tingkat nasional yang disusun oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia 2025, Jakarta Selatan memiliki Indeks Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 85,54 yang termasuk dalam kategori “Tuntas Madya”.⁶ Indeks SPM tersebut diukur melalui beberapa indikator, seperti angka partisipasi sekolah usia 5–6 tahun dan 7–15 tahun, kemampuan literasi dan numerasi murid, hingga iklim keamanan dan inklusivitas sekolah.

Permasalahan lainnya yang juga menjadi perhatian dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum yang belum mampu menyesuaikan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan perkembangan zaman. Ketika kurikulum tidak relevan dengan kebutuhan siswa, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda, sehingga diperlukan penyesuaian kurikulum agar proses belajar dapat berjalan lebih optimal.⁷ Dalam praktiknya, materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi tidak mengalami pembaruan yang signifikan dalam jangka

⁵ Syafrizal Isnain Maulana, “Perbandingan Pendidikan Indonesia dengan Dunia: Melihat Posisi dan Peluang Perbaikan,” PGSD FIP UNESA, diakses 25 Mei 2026.

⁶ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Rapor Pendidikan Indonesia 2025 Kota Jakarta Selatan (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan/BSKAP, 2025), hlm. 4.

⁷ Septa Sabbihisma et al., “Permasalahan Pendidikan ditinjau Dari Kurikulum Pendidikan,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 10 (2025): 35.

waktu lama, sehingga tidak mampu mengakomodasi perkembangan pesat di dunia industri dan teknologi.⁸ Kondisi tersebut juga berdampak pada kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Akibatnya, terdapat ketidaksesuaian antara kemampuan lulusan dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja modern, seperti kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, serta bekerja sama dalam tim. Hingga saat ini, sistem pembelajaran masih cenderung berfokus pada hafalan dibandingkan pengembangan keterampilan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

Di tengah kondisi ini, muncul berbagai inisiatif masyarakat sipil yang mencoba memberikan alternatif akses pendidikan. Berangkat dari kegelisahan terhadap nasib anak-anak yang menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan, komunitas belajar non-formal muncul dan berkembang di banyak kota termasuk di Jakarta sebagai bentuk respons terhadap ketidakmampuan sistem pendidikan formal dalam menjangkau semua kalangan secara setara. Kehadiran komunitas belajar ini menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat untuk menyediakan ruang belajar alternatif bagi anak-anak yang tidak dapat sepenuhnya terakomodasi oleh sistem pendidikan formal.

Pendidikan alternatif hadir sebagai upaya untuk memperluas akses belajar bagi peserta didik yang belum sepenuhnya terakomodasi oleh sistem pendidikan formal. Model pendidikan ini menawarkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik.⁹ Melalui pendekatan tersebut, pendidikan alternatif berupaya menjangkau kelompok-kelompok yang berisiko mengalami keterbatasan dalam memperoleh layanan pendidikan. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, pendidikan alternatif menjadi salah satu strategi dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan, baik terkait akses, kualitas pembelajaran, maupun relevansi pendidikan dengan kebutuhan peserta didik.

⁸ Yanti, M. R., & Zahri, Y. P. Sinkronisasi Dunia Pendidikan dengan Dinamika Kebutuhan Pasar. *Personnel: Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(1), (2025). 22-28.

⁹ Graden, J. L., Zins, J. E., & Curtis, M. J. (Eds.). *Alternative educational delivery systems: Enhancing instructional options for all students*. National Association of School Psychologists, (1988). 3-10.

Komunitas Jendela Jakarta merupakan salah satu manifestasi nyata dari inisiatif masyarakat sipil dalam mengupayakan akses pendidikan yang setara bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan sumber daya guna mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagai organisasi non-profit yang bergerak di bidang pendidikan alternatif, komunitas ini hadir sebagai ruang belajar di luar sistem formal dengan tujuan utama mengembangkan kemampuan belajar anak secara gratis dan fleksibel. Fokus utama kegiatan ini tidak hanya terpaku pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan mental anak-anak yang kurang beruntung, sehingga pendidikan yang diberikan mampu menyentuh sisi humanis dan psikologis mereka.¹⁰

Kehadiran pendidikan alternatif tidak hanya dipahami sebagai upaya menyediakan ruang belajar di luar sistem formal, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap praktik pendidikan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara setara. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga menjadi sarana untuk memberdayakan individu agar mampu memahami realitas sosial yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pendidikan alternatif memiliki keterkaitan dengan perspektif pendidikan kritis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Perspektif pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire memandang bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan (*liberation*) yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran kritis. Freire mengkritik model pendidikan tradisional yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan secara pasif atau yang dikenal sebagai konsep *banking education*. Sebagai alternatif, ia menawarkan pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kesadaran kritis (*conscientization*), sehingga peserta didik mampu menjadi agen perubahan dalam kehidupannya.¹¹

¹⁰ Oktaviyani, N. Studi Deskriptif Upaya Meningkatkan Minat Baca Remaja Melalui Komunitas Jendela Jakarta Cabang Manggarai Jakarta Selatan (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta), (2017). 7-8.

¹¹ Norvaizi, Ikhrom, and Lonie Anggita. "Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 3 (2025): 141-150.

Komunitas Jendela Jakarta dipilih karena merepresentasikan praktik pendidikan alternatif yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Komunitas ini menjalankan kegiatan belajar diluar sistem pendidikan formal dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, sukarela, dan berbasis komunitas. Karakteristik tersebut selaras dengan konsep pendidikan alternatif yang menekankan fleksibilitas, partisipasi, dan pemenuhan kebutuhan belajar yang belum sepenuhnya terjangkau oleh pendidikan formal.

Selain itu, Komunitas Jendela Jakarta beroperasi di wilayah perkotaan yang masih menghadapi berbagai permasalahan pendidikan, termasuk ketimpangan akses terhadap sumber daya belajar bagi kelompok masyarakat tertentu. Kondisi tersebut menjadikan komunitas ini relevan untuk dikaji sebagai bentuk respons masyarakat terhadap keterbatasan yang masih dijumpai dalam Komunitas Jendela Jakarta memberikan konteks untuk memahami mengapa dan bagaimana pendidikan alternatif hadir sebagai respon terhadap keterbatasan sistem formal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis praktik pendidikan alternatif yang dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dilihat bahwa berbagai persoalan pendidikan, mulai dari keterbatasan akses, kualitas pembelajaran yang belum merata, hingga kurangnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan peserta didik, masih menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai inisiatif pendidikan berbasis masyarakat sebagai upaya untuk melengkapi peran pendidikan formal. Dalam konteks ini, Komunitas Jendela Jakarta hadir sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menawarkan ruang belajar alternatif berbasis relawan.

Dengan demikian, perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana praktik pendidikan alternatif yang dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta di Manggarai. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana praktik tersebut dapat dianalisis dalam perspektif pedagogi kritis Paulo Freire, khususnya terkait konsep

pendidikan gaya bank, pendidikan dialogis, dan proses konsientisasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada pelaksanaan praktik pembelajaran serta analisis terhadap praktik tersebut berdasarkan perspektif pedagogi kritis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program pendidikan alternatif di Komunitas Jendela Jakarta?
2. Bagaimana upaya membangun kesadaran kritis dalam praktik pendidikan alternatif di Komunitas Jendela Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh, mendalam, dan terperinci mengenai praktik pendidikan yang dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk dari program pendidikan alternatif yang dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta.
2. Menganalisis upaya yang dilakukan Komunitas Jendela Jakarta dalam membangun kesadaran kritis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya terkait praktik pendidikan alternatif dalam konteks komunitas. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana peran komunitas dalam menyediakan ruang belajar nonformal bagi anak-anak, serta bagaimana praktik tersebut dimaknai dalam dinamika pendidikan

di masyarakat perkotaan. Melalui kerangka konsep pendidikan alternatif dan perspektif pendidikan kritis, penelitian ini menganalisis bagaimana praktik pembelajaran dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai dalam konteks pendidikan di luar sistem formal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pendidikan berbasis komunitas serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya perluasan akses dan peningkatan kualitas pembelajaran di luar sistem pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai praktik pendidikan alternatif yang dijalankan oleh komunitas, khususnya pada Komunitas Jendela Jakarta. Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses pembelajaran non formal berlangsung dalam konteks komunitas sebagai upaya menyediakan ruang belajar bagi anak-anak yang menghadapi keterbatasan akses sekaligus kualitas pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas dan relawan untuk mengevaluasi serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan memberdayakan.

1.5 Tinjauan Literatur

Literatur *Pertama* yang digunakan sebagai referensi adalah literatur yang ditulis oleh Farah Riza Fadhillah, I Nyoman Suwena, Ni Made Wiasti berjudul “*Komunitas Rumah Belajar Kambodja Sebagai Ruang Pendidikan Alternatif Bagi Anak Marginal di Kota Denpasar, Bali*”.¹² Jurnal ini diterbitkan dalam *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, volume 2 pada Januari 2023, oleh LPPM STAI Ulil Albab Cibuaya Karawang. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk kegiatan, potensi, serta hambatan yang dihadapi oleh Rumah Belajar Kambodja sebagai penyedia pendidikan alternatif bagi anak-anak dari keluarga marginal di

¹² Farah Riza Fadhillah, I Nyoman Suwena, dan Ni Made Wisti Arjuni, “Komunitas Rumah Belajar Komboja sebagai Ruang Pendidikan Alternatif bagi Anak Marginal di Kota Denpasar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2023).

wilayah TPS Monang-Maning dan Suwung, Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam dinamika dan pengalaman para anggota komunitas serta anak-anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas ini berperan penting dalam mengurangi kesenjangan akses pendidikan melalui kegiatan belajar akademik, pengembangan keterampilan, literasi, serta pendidikan karakter. Kesimpulan dari penelitian adalah komunitas Rumah Belajar Kambodja berhasil menciptakan ruang belajar yang ramah, fleksibel, dan memberdayakan sebagai penyedia pendidikan alternatif yang mampu mendukung pemerataan akses pendidikan bagi anak-anak dari kelompok marginal di Kota Denpasar.

Literatur **Kedua** yang dijadikan referensi adalah penelitian skripsi karya Anggi Septiani berjudul “*Peranan Komunitas Jendela Jakarta dalam Meningkatkan Minat Baca untuk Anak Kurang Mampu (Studi Kasus di Komunitas Jendela Jakarta Cabang Serpong, Tangerang Selatan)*”¹³ yang ditulis pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Komunitas Jendela dalam meningkatkan minat baca anak-anak dari keluarga kurang mampu, serta kegiatan yang dilakukan komunitas tersebut untuk mencapai tujuannya. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran dan aktivitas komunitas dalam menjalankan program-program literasi. Menyoroti bagaimana komunitas ini membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu melalui program literasi yang dimiliki oleh Komunitas Jendela Jakarta. Dalam penelitian Anggi Septiani, menunjukkan bahwa Komunitas Jendela Jakarta menjalankan berbagai program seperti satu bulan satu buku, belajar tiap akhir pekan, mobile library, dan kegiatan mengaji yang secara bertahap berhasil menumbuhkan ketertarikan anak terhadap bacaan, rasa senang membaca, kebutuhan akan bacaan, serta usaha mereka dalam mencari bahan bacaan.

¹³ Anggi Septiani, “Peranan Komunitas Jendela Jakarta dalam Meningkatkan Minat Baca untuk Anak Kurang Mampu (Studi Kasus di Komunitas Jendela Jakarta Cabang Serpong, Tangerang Selatan)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

Literatur **ketiga** merupakan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan, Handy Ferdiansyah, Yohanes Kurniawan, Nurussaniah, berjudul “*Respon Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Alternatif Berbasis Teknologi Digital Oleh Komunitas Ruang Abstrak Literasi*”.¹⁴ Jurnal ini diterbitkan dalam Journal On Teacher Education, Volume 4, Nomor 2 Tahun 2022. Kajian ini meneliti implementasi pendidikan alternatif berbasis teknologi digital yang dilakukan oleh komunitas Ruang Abstrak Literasi di Makassar dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam proses penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat merespons sangat baik program ini karena mampu meningkatkan minat baca, menulis, dan menggambar pada anak-anak, serta memberikan dampak positif pada prestasi belajar dan perilaku anak. Program ini juga menurunkan angka kekerasan di lingkungan tersebut.

Literatur **keempat** adalah penelitian yang dilakukan oleh Noval Suwandila, Sukaesih, dan Wina Erwina berjudul “*Strategi Program ‘Kakak Baca’ oleh Komunitas Jendela Jakarta sebagai Upaya dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Anak-Anak di Kawasan Manggarai Utara Jakarta*” yang diterbitkan pada tahun 2018 dalam *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*.¹⁵ Penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi pelaksanaan program Kakak Baca mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengendalian, hingga evaluasi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik program dalam konteks nyata di Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggarai Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kakak Baca berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak-anak melalui strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan peserta,

¹⁴ Sofyan, Handy Ferdiansyah, Yohanes Kurniawan, dan Nurisnaib, “Respon Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Alternatif Berbasis Teknologi Digital oleh Komunitas Ruang Aksara,” *Journal of Teacher Education* 4, no. 2 (2022).

¹⁵ Noval Suwardila, Sukasih, dan Wina Erwina, “Strategi Program Kakak Baca oleh Komunitas Jendela Jakarta sebagai Upaya dalam Membentuk Kebiasaan Membaca Anak-Anak di Kawasan Manggarai Utara, Jakarta,” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 15, no. 1 (2018).

didukung oleh fasilitas yang memadai serta keterlibatan relawan, meskipun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu relawan, lingkungan yang kurang kondusif, dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Literatur **kelima** adalah jurnal karya Herlina Herlina, Suparno Eko Widodo, R. Madhakomala yang berjudul “*Schools and Communities: A Partnership to Enhance the Quality of Alternative Education in Indonesia*” yang diterbitkan dalam International e-Journal of Educational Studies (IEJES) Volume 4, Nomor 7, tahun 2020.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk kemitraan antara sekolah dan komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan alternatif di tingkat sekolah menengah atas di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan komunitas berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan alternatif, khususnya bagi kelompok marginal. Penelitian ini menyoroti Master Learning Center sebagai model kerjasama yang efektif antara lembaga pendidikan dan komunitas. Bentuk kerjasama mencakup kegiatan akademik seperti bimbingan belajar intensif dan pelatihan keterampilan hidup seperti memasak, tata rias, dan penggunaan teknologi. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan dengan berbagai pihak Master Learning Center mampu menyediakan layanan pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan bagi kelompok marginal.

Literatur **keenam** yang menjadi referensi adalah artikel yang ditulis oleh Paulus Roby Erlianto dan Santo yang berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan bagi Pendidikan di Indonesia* yang diterbitkan dalam jurnal FORUM Vol. 50 No. 2 tahun 2021.¹⁷ Jurnal ini membahas pemikiran pendidikan kritis dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, khususnya terkait konsep pendidikan yang

¹⁶ Herlina Herlin, Suparno Eko Widodo, dan R. Madanakomala, “Schools and Communities: A Partnership to Enhance the Quality of Alternative Education in Indonesia,” *International e-Journal of Educational Studies (IEJES)* 4, no. 7 (2020).

¹⁷ Paulus Roby Brilanto, “Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan bagi Pendidikan di Indonesia,” *Forum* 50, no. 2 (2021).

membebaskan dan memanusiakan manusia. Kedua tokoh tersebut sama-sama mengkritik sistem pendidikan yang bersifat menindas serta tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara kritis dan mandiri. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis, kebebasan, dan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu mendorong individu untuk memahami realitas sosial serta berperan aktif dalam menghadapi berbagai permasalahan di lingkungannya.

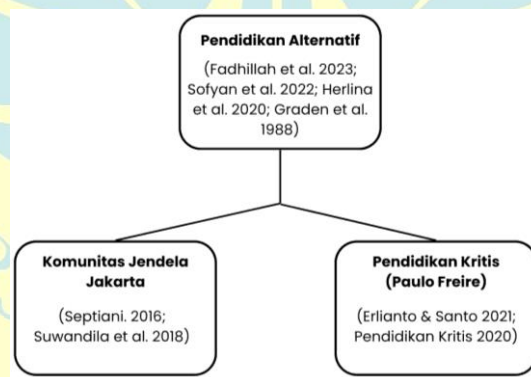
Buku **pertama** yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah buku berjudul “*Pendidikan Kritis: Kritik atas Praksis Neo-Liberalisasi dan Standardisasi Pendidikan*” yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media pada tahun 2020.¹⁸ Buku ini mengkaji pendidikan dari perspektif kritis dengan menyoroti bagaimana praktik neo-liberalisasi dan standardisasi mempengaruhi sistem pendidikan, sehingga pendidikan tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang pembebasan, melainkan cenderung diarahkan pada kepentingan pasar dan pencapaian standar yang seragam. Dalam pembahasannya, dijelaskan bahwa praktik pendidikan seringkali mengabaikan konteks sosial peserta didik dan justru memperkuat ketimpangan melalui mekanisme struktural. Oleh karena itu, pendidikan kritis ditekankan sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai ruang refleksi, dialog, dan pembebasan, dimana peserta didik didorong untuk aktif dan mampu mempertanyakan realitas sosial. Buku ini relevan dengan penelitian karena memberikan kerangka analisis untuk memahami pendidikan alternatif sebagai bentuk respons terhadap keterbatasan pendidikan formal, sekaligus sebagai ruang belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual bagi kelompok masyarakat yang kurang terjangkau oleh sistem pendidikan arus utama.

Buku **kedua** yang digunakan sebagai referensi penelitian ini adalah *Alternative Educational Delivery Systems: Enhancing Instructional Options for All Students* yang ditulis oleh Janet L. Graden, Joseph E. Zins, dan Michael J.

¹⁸ Al-Ruzz Media, *Pendidikan Kritis: Kritik atas Praktik Neo-Liberalisasi dan Standardisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2020).

Curtis (1988).¹⁹ Buku ini membahas pentingnya pengembangan sistem layanan pendidikan alternatif sebagai upaya untuk memperluas akses dan pilihan pembelajaran bagi seluruh peserta didik, terutama mereka yang memiliki hambatan dalam mengikuti sistem pendidikan formal. Dalam buku ini, Graden dkk. menyoroti berbagai permasalahan yang muncul akibat sistem pendidikan yang kaku dan terfragmentasi, seperti proses kategorisasi yang justru mempersempit akses siswa terhadap layanan pendidikan yang sesuai. Konsep yang ditawarkan dalam buku ini sangat relevan dengan penelitian mengenai praktik pendidikan alternatif yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggarai. Komunitas ini berupaya memberikan layanan pendidikan nonformal kepada anak-anak dari keluarga marginal tanpa melalui proses seleksi atau klasifikasi yang diskriminatif.

Skema 1.1
Kategorisasi Literatur



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2026)

¹⁹ Janet L. Graden, Joseph E. Zins, dan Michael J. Curtis, *Alternative Educational Delivery Systems: Enhancing Instructional Options for All Students* (Washington, DC: National Association of School Psychologists, 1988)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pendidikan Alternatif

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.²⁰ Melalui proses pendidikan, diharapkan mampu mengembangkan berbagai aspek dalam diri siswa seperti nilai keagamaan, kecerdasan pengetahuan, pengembangan kepribadian dan akhlak, dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan dari pendidikan adalah mengupayakan tercapainya kegiatan pendidikan yang dapat membantu peserta didik. Kegiatan pendidikan yang dimaksud adalah kegiatan yang terdiri dari pemberian bimbingan, memberikan pengajaran. Dengan memaksimalkan kegiatan pendidikan tersebut, maka tujuan pendidikan akan tercapai secara efektif.²¹ Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang ditetapkan pada pembukaan UUD NKRI 1945.²²

Pendidikan alternatif merujuk pada istilah umum yang mencakup berbagai pendekatan atau program secara luas yang memberikan pengalaman belajar dengan metode yang berbeda dengan pendidikan

²⁰ Hadi, S., Dwijonagoro, K. H. A. P., & Hidayat, T. Membedah Pendidikan Alternatif Di Indonesia. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial dan Budaya*, 2(01), (2023). 66-73.

²¹ Judrah, M. Tujuan, Alat dan Lingkungan Pendidikan Sebagai Faktor Determinan Dalam Pendidikan. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), (2023). 122-129.

²² Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf>

tradisional.²³ Pendidikan alternatif adalah istilah generik dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional. Secara umum pendidikan alternatif memiliki ciri yang sama, yaitu menggunakan pendekatan individual, memberi perhatian besar pada peserta didik, orangtua, keluarga, dan pendidik serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman. Pendidikan alternatif tidak hanya berbeda dengan pendidikan tradisional yang diterapkan di sekolah, namun pendidikan alternatif lebih bersifat umum karena berdasarkan pada prinsip yang menekankan kebebasan, partisipasi, serta keterlibatan dalam proses pendidikan. Pendidikan alternatif memiliki tujuan yang lebih kontekstual dan personal dengan metode pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian pendidikan alternatif merupakan praktik pendidikan yang berkembang di luar sistem sekolah formal, dan dalam konteks kebijakan di Indonesia sering dikategorikan dalam ranah pendidikan non formal.

Pendidikan alternatif memiliki tiga peran utama yang dapat berfungsi, yaitu sebagai substitute (pengganti), suplemen (penambah), dan komplemen (pelengkap).²⁴ Ketiga peran ini menunjukkan bahwa pendidikan alternatif tidak selalu berdiri di luar sistem sekolah, tetapi bisa menjadi bagian yang saling mendukung kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan UU SISDIKNAS, pendidikan nonformal memiliki tujuan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari sekolah formal. Dalam praktiknya, pendidikan alternatif sering kali hadir untuk menjawab kebutuhan belajar yang tidak sepenuhnya dapat diakomodasi oleh sekolah formal. Ketiga fungsi pendidikan alternatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Substitute* (Pengganti)

²³ Ananda, N. K. Evaluasi program pendidikan alternatif di Kota Bandar Lampung. *PEDAGOGIA*, 16(1), (2018). 60-80.

²⁴ Afiat, Z. Homeschooling; pendidikan alternatif di Indonesia. *Visipena*, 10(1), (2019). 50-65.

Pendidikan alternatif berperan menggantikan jalur pendidikan formal bagi masyarakat karena kondisi tertentu tidak dapat bersekolah. Hambatan tersebut dapat berupa faktor ekonomi, keterbatasan akses geografi, usia yang tidak lagi sesuai dengan jenjang sekolah, maupun tuntutan pekerjaan. Dalam konteks ini, pendidikan alternatif memberikan kesempatan kedua bagi individu untuk tetap memperoleh hak atas pendidikan. Program seperti kejar paket A, B, dan C menjadi contoh konkret bagaimana fungsi pengganti ini dijalankan dalam sistem pendidikan nasional. Melalui mekanisme tersebut, peserta didik tetap dapat memperoleh ijazah yang setara dengan sekolah formal. Pendidikan alternatif berkontribusi dalam mengurangi angka putus sekolah serta memperluas akses pendidikan yang lebih inklusif.

2. *Supplement* (Penambah)

Pendidikan alternatif berfungsi untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang belum maksimal diperoleh di sekolah formal. Peran ini biasanya bersifat memperkaya pengalaman belajar tanpa menggantikan posisi sekolah formal. Kegiatan seperti les privat, pelatihan, atau program pengembangan minat dan bakat menjadi bentuk nyata dari fungsi suplemen ini. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memperdalam pemahaman materi tertentu atau meningkatkan keterampilan spesifik yang dibutuhkan. Selain itu, pendidikan alternatif juga sering menekankan pada pengembangan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kreativitas. Dengan adanya fungsi ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara lebih optimal di luar kurikulum formal.

3. *Complement* (Pelengkap)

Pendidikan alternatif hadir untuk menyempurnakan pengetahuan dan keterampilan yang belum sepenuhnya terpenuhi dalam pendidikan formal. Fungsi ini bersifat mendukung dan memperkuat proses pembelajaran yang sudah berlangsung di sekolah. Misalnya melalui kursus, try out ujian, atau pelatihan tertentu yang membantu meningkatkan kesiapan dalam menghadapi evaluasi akademik. Peran pelengkap ini juga dapat berbentuk pendampingan belajar yang memberikan perhatian lebih personal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan alternatif sebagai komplemen berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil belajar dan memperkuat capaian akademik secara menyeluruh.

Pendidikan alternatif tidak hadir dalam satu bentuk, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial, latar belakang masyarakat, serta tujuan penyelenggaraannya. Setiap jenis pendidikan alternatif memiliki cara pelaksanaan, tujuan, serta sasaran yang berbeda-beda. Pendidikan alternatif dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan bentuk pelaksanaannya. Pendidikan alternatif dapat dibedakan kedalam empat jenis:²⁵

1. Sekolah Pilihan Publik (*Public Choice*)

Sekolah pilihan publik adalah institusi pendidikan yang dibiayai oleh pemerintah (sekolah negeri) yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan program reguler, namun sekolah ini tetap mengikuti aturan resmi yang berlaku. Di Indonesia, contoh sekolah pilihan publik adalah sekolah dengan sistem pembelajaran jarak jauh seperti Sekolah

²⁵ *Ibid. Hal 63.*

Menengah Pertama Terbuka, Sekolah Menengah Atas Terbuka, dan Universitas Terbuka.

Model pendidikan ini menjadi bagian dari pendidikan alternatif yang memberikan akses pendidikan lebih luas. Sekolah pilihan publik merupakan bentuk intervensi negara dalam memperluas akses pendidikan melalui jalur alternatif untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang tidak bisa dijangkau oleh sistem sekolah formal.

2. Sekolah untuk Siswa Bermasalah (*Student at Risk*)

Sekolah untuk siswa bermasalah merupakan lembaga pendidikan publik yang ditujukan bagi siswa dengan berbagai permasalahan mencakup mereka yang mengalami kesulitan belajar, sering membuat masalah di lingkungan sekolah, atau memiliki latar belakang keluarga dan sosial yang kompleks. Kelompok ini termasuk anak-anak yang tinggal di lembaga pemasyarakatan, korban penyalahgunaan narkoba, anak dari keluarga bercerai, hidup dalam kondisi sulit, berasal dari kelompok minoritas budaya atau etnis, anak jalanan, hingga anak yang putus sekolah.

Sekolah untuk siswa bermasalah termasuk ke dalam pendidikan alternatif yang inklusif berbasis kebutuhan sosial. Model pendidikan ini bagian dari strategi negara untuk menjamin hak pendidikan bagi kelompok rentan dan marginal.

3. Sekolah atau Lembaga Pendidikan *Independent*/Swasta

Sekolah atau lembaga pendidikan independen atau swasta memiliki bentuk, jenis dan program yang beragam. Keberagaman mencakup berbagai pendekatan pendidikan, termasuk yang bercirikan agama tertentu. Pendidikan independen atau swasta

sering kali menjadi bagian dari pendidikan alternatif yang berperan sebagai pelengkap dan tambahan dari pendidikan formal. Bentuk pendidikan alternatif ini menyediakan berbagai layanan seperti bimbingan belajar, pelatihan, dan kursus yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tambahan yang belum didapatkan melalui pendidikan formal.

4. Pendidikan di Rumah (*Homeschooling*)

Homeschooling merupakan model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai asas pendidikannya.²⁶ Orang Tua terlibat secara penuh pada proses penyelenggaraan pendidikan, dari kurikulum, nilai-nilai yang diajarkan, bahan pengajaran, tujuan pendidikan hingga kaedah belajar serta amalan belajar kehidupan anak. Tujuan didirikannya Homeschooling adalah untuk pelayanan informal guna menumbuhkan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, etika, dan kepribadian serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Homeschooling dinilai sebagai sebuah tempat pembelajaran alternatif yang mencoba memposisikan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pembelajaran di rumah ini merupakan pendekatan secara menyenangkan dan bersifat kekeluargaan dengan menciptakan suasana belajar dengan nyaman sesuai kemampuan anak.

5. Komunitas

Meskipun pendidikan alternatif memiliki berbagai bentuk dan pendekatan, dalam praktiknya terdapat pula pendekatan tertentu

²⁶ *Ibid.* hal 53.

diluar empat jenis pendidikan alternatif. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah pendidikan alternatif berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak berdiri sebagai jenis tersendiri, melainkan sebagai cara pelaksanaan yang dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif berbasis komunitas adalah pendidikan yang menjadikan masyarakat sebagai pusat proses pembelajaran. Model pendidikan ini tumbuh dari kesadaran akan sistem pendidikan formal seringkali gagal untuk menjangkau kebutuhan masyarakat terutama masyarakat yang memiliki keterbatasan akses. Melalui pendidikan alternatif berbasis komunitas ini, siswa tidak hanya belajar melalui buku dan guru, tetapi juga berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kehidupan sosial mereka. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan lokal dengan melibatkan masyarakat, keluarga, siswa dalam proses perencanaannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual.

Pendidikan alternatif lahir sebagai respons terhadap berbagai persoalan sosial yang menyebabkan banyak masyarakat tidak dapat mengakses sistem pendidikan formal. Pendidikan alternatif sebagai pilihan alternatif bagi masyarakat yang memiliki akses pendidikan terbatas. Pendidikan alternatif dirancang untuk menjangkau peserta didik yang menghadapi berbagai hambatan, baik secara akademik, sosial, maupun emosional. Pendidikan alternatif menjadi salah satu bentuk solusi sosial yang bertujuan menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif, manusiawi, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat terutama yang tersingkirkan dari sistem pendidikan formal.

Pendidikan alternatif berlandaskan pada nilai-nilai masyarakat yang menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap, baik secara sadar maupun tidak. Sebuah pendidikan tidak membatasi kebebasan peserta didik maupun komunitasnya, karena pada dasarnya pendidikan adalah

proses pembebasan yaitu memberikan ruang bagi setiap orang untuk dirinya sendiri. Pendidikan alternatif memiliki enam prinsip utama, diantaranya adalah:²⁷

1. Membebaskan: Pendidikan seharusnya membebaskan peserta didik dari aturan formal yang membatasi daya kritis dan kreativitas, serta mendorong perubahan dalam proses belajar.
2. Keberpihakan: Pendidikan harus berpihak, ada hak semua warga negara untuk memperoleh pengetahuan tanpa diskriminasi.
3. Partisipatif: Proses pendidikan dirancang bersama oleh murid, keluarga, dan masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal.
4. Kurikulum Berbasis Kebutuhan: Isi pembelajaran disusun untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.
5. Kerjasama: Pembelajaran dilakukan melalui kolaborasi antara berbagai pihak, bukan secara individual semat yang dibangun berdasarkan kerjasama dan kolaborasi.
6. Sistem Evaluasi Berpusat pada Subjek Didik: Keberhasilan belajar dilihat dari kemampuan peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi dirinya serta memberi dampak positif bagi orang lain.

Pendidikan alternatif dapat dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan kebebasan, keberpihakan, dan partisipasi sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada upaya membebaskan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat. Melalui kurikulum yang berbasis kebutuhan, kerja

²⁷ Mulyono, M. Pengembangan Pendidikan Alternatif Di Indonesia. TADARUS, (2014). 3(1).

sama, serta sistem evaluasi, pendidikan alternatif menghadirkan ruang belajar yang lebih inklusif, relevan, dan kontekstual.

1.6.2 Perspektif Pedagogi Kritis Paulo Freire

Teori kritis dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh teori kritis yang dikembangkan di sekolah studi sosial dan agama Frankfurt.²⁸ Dalam perkembangannya, teori ini tidak hanya mengkritik pendekatan ilmiah yang terlalu berorientasi praktis, tetapi juga menyoroti adanya dehumanisasi dan keterasingan dalam proses modernisasi. Teori kritis kemudian meluas ke bidang pendidikan, teori ini menantang cara pandang lama yang dianggap kurang relevan dengan mengkritik paradigma konservatif dan liberal yang ada, serta mendorong lahirnya pedagogi kritis yang berfokus pada refleksi terhadap ideologi dominan dan upaya transformasi sosial melalui pendidikan.

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan bagian dari gerakan untuk membebaskan manusia dalam berbagai bidang ilmu. Dalam pandangan ini, sikap kritis dan upaya pembebasan tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling berkaitan dan berjalan bersama dalam proses pendidikan.²⁹ Salah satu tokoh penting dalam pendidikan kritis, Paulo Freire, sering menyebut pendekatan ini sebagai pendidikan yang lebih memanusiakan manusia atau pendidikan yang bersifat membebaskan. Pendidikan yang membebaskan dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk memanusiakan manusia sekaligus membebaskan mereka. Dalam pandangan ini, kesadaran manusia dilihat sebagai potensi penting untuk memahami dunia. Pendidikan kritis mendorong peserta didik untuk mengenali berbagai realitas, baik realitas kemanusiaan, alam, maupun diri sendiri. Pemahaman tersebut dilakukan secara menyeluruh dengan cara

²⁸ Lubis, Akhyar Yusuf. "Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Postmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga." Cultural Studies. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu (2006).

²⁹ Paulo Freire, Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan (Yogyakarta: Read Book dan Pustaka Pelajar, 1999), 82

berpikir kritis dan mendalam. Pendidikan kritis berfokus pada penyelesaian masalah sesuai dengan kondisi zaman dan mendorong peserta didik untuk berani memahami serta terlibat langsung dalam mengatasi masalah di lingkungannya. Pendidikan ini bertujuan membangun kesadaran kritis agar individu tidak pasif, tetapi mampu berpikir mandiri dan menentukan perubahan dalam hidupnya. Selain itu, pendidikan kritis juga menumbuhkan keberanian yang disertai sikap bijak dan penuh kepedulian dalam melihat serta menghadapi realitas sosial.

Melalui Bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, Paulo Freire mengkritik bahwa sistem pendidikan sifatnya menindas. Penindasan ini dilakukan oleh pihak yang berkuasa untuk mempertahankan kondisi yang ada dan menjaga kekuasaan mereka tetap bertahan. Penindasan itu dimulai dari kebijakan yang tidak berpihak kepada kaum miskin, materi pelajaran yang merupakan ideologi-ideologi kaum yang berkuasa, dan juga penyelenggaraan metode pengajaran yang mematikan kesadaran kritis, membunuh kreativitas dan menciptakan budaya bisu.³⁰ Paulo menyebut metode pendidikan seperti ini sebagai “gaya bank”, yaitu ketika peserta didik hanya dianggap sebagai tempat menyimpan informasi tanpa diajak untuk memahami atau mempertanyakan isi pelajaran. Dalam model ini, siswa hanya menerima dan menghafal, bukan berpikir atau berdiskusi. Sebagai alternatif, Freire menekankan bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada kesadaran kritis (konsientisasi). Artinya, peserta didik diajak untuk mengenali realitas sosial di sekitarnya, memahami diri sendiri, dan melihat hubungan dengan orang lain. Melalui proses ini, pendidikan dapat membantu seseorang menjadi lebih bebas, mandiri, dan mampu memahami serta mengubah kondisi hidupnya.³¹

³⁰ *Ibid. Hal. 176.*

³¹ Erlianto, Paulus Roby. "Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan Bagi Pendidikan Di Indonesia." In *Forum*, vol. 50, no. 2, pp. (2021): 174-198.

Bertolak dari pemahaman yang demikian itu, maka Freire menawarkan sistem pendidikan alternatif sebagai pengganti pendidikan “gaya bank” yang ditolaknya. Sistem pendidikan alternatif yang ditawarkan Freire disebut pendidikan “hadap-masalah”. Pendidikan “hadap-masalah” sebagai pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Freire.³² Konsep pendidikan Paulo Freire mempunyai visi filosofis yaitu manusia yang terbebaskan. Paulo Freire mengemukakan gagasan perubahan melalui pedagogy of liberation, yaitu pendekatan pendidikan yang berbasis pada pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, proses belajar dibangun melalui dialog antara guru dan peserta didik, bukan komunikasi satu arah. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk mendorong peserta didik agar aktif bertanya, berpikir kritis, dan berani mempertanyakan kondisi yang ada, termasuk struktur atau keadaan yang selama ini dianggap wajar.³³ Berdasarkan perspektif pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, terdapat tiga dimensi utama yang menjadi bentuk kritik terhadap sistem pendidikan yang bersifat menindas sekaligus menjadi dasar dalam membangun pendidikan yang membebaskan.

1. Lawan dari *banking concept of education*

Menurut Paulo Freire, dalam model pendidikan tertentu peserta didik diposisikan sebagai objek, bukan sebagai subjek yang aktif. Model ini disebut sebagai pendidikan “gaya bank”. Istilah tersebut digunakan karena dalam proses pembelajaran, guru hanya “menyetorkan” informasi kepada peserta didik tanpa memberikan pemahaman yang mendalam. Pengetahuan dipindahkan begitu saja untuk dihafal, lalu dikeluarkan kembali dalam bentuk yang sama ketika dibutuhkan. Dalam kondisi ini, peserta didik hanya berperan sebagai penyimpan informasi, bukan sebagai

³² Situmorang, Alexander, and M. Th. "Pendidikan “Kaum Tertindas” Paulo Freire-Suatu Tinjauan terhadap Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Kristen di Indonesia." *Jurnal Arrabona* 3, no. 2 (2021): 152-162.

³³ *Ibid.* Hal.187.

individu yang berpikir dan mengolah pengetahuan. Akibatnya, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis menjadi terbatas, sehingga peserta didik justru menjadi pasif dan tidak berkembang secara optimal.³⁴

Pengajaran gaya bank dikritik karena menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Proses belajar berlangsung secara satu arah, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, menghafal, dan mengulang materi yang diberikan. diarahkan untuk menerima dan mengingat informasi daripada memahami, mempertanyakan, atau mengembangkannya.³⁵ Akibatnya, pembelajaran kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdialog, maupun mengembangkan kreativitas. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan intelektual karena peserta didik tidak didorong untuk secara aktif membangun pengetahuan dan memahami realitas di sekitarnya.

Kondisi semacam ini, menurut Freire bukan semata persoalan metode pengajaran yang kurang efektif. Banking concept mencerminkan relasi kuasa yang menempatkan guru sebagai subjek yang berwenang atas pengetahuan, sementara peserta didik dikondisikan untuk tunduk dan menerima. Dalam hal tersebut, peserta didik tidak hanya kehilangan ruang berpikir kritis, tetapi mereka juga kehilangan kemampuan untuk membaca dan mempertanyakan realitas sosial di sekitarnya. Sebagai respon terhadap ini, Freire mengajukan pendekatan yang berlawanan yaitu *problem posing education* (pendidikan hadap masalah). Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak lagi dimulai dari materi yang disiapkan guru, melainkan dari persoalan nyata yang dialami murid sehari-hari. Murid diajak untuk melihat, bertanya, dan mendiskusikan situasi yang mereka hadapi. Belajar

³⁴ Manggeng, Marthen. "Pendidikan Yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia." *INTIM-Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 1 (2005): 41-44.

³⁵ Bahri, Samsul. "Pendidik yang membelajarkan (gaya bank vs hadap masalah)." *IQRO: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 1-16.

bukan lagi soal menghafal jawaban, melainkan soal memahami dunia bersama-sama.

Freire menjelaskan tiga karakteristik utama pendidikan hadap-masalah. Pertama, proses pembelajaran berangkat dari persoalan nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya diajak memahami masalah tersebut, tetapi juga didorong untuk mencari solusi dan terlibat dalam upaya penyelesaiannya. Kedua, peserta didik tidak dipandang sebagai pihak yang hanya menerima pengetahuan, melainkan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir, bertindak dan mengembangkan kesadaran kritis. Ketiga, hubungan antara pendidik dan peserta didik harus bersifat setara. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai mitra belajar yang bersama-sama membangun pemahaman melalui dialog.³⁶

2. Metodologi dialogis

Paulo Freire menekankan pentingnya dialog sebagai inti dari proses pendidikan. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, hubungan antara pengajar dan peserta didik dalam pendekatan ini tidak bersifat hirarkis, melainkan keduanya berposisi setara dan saling belajar. Pengetahuan tidak diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain, melainkan dibangun bersama melalui diskusi, pertukaran pengalaman, dan keterlibatan aktif. Dalam kerangka ini, Freire memperkenalkan konsep *praxis*, yaitu kesatuan antara refleksi dan tindakan. Artinya belajar bukan soal memahami sesuatu, tetapi juga dapat merefleksikan pemahaman tersebut di dalam kehidupan nyata. Dari prinsip inilah Freire mengembangkan apa yang ia sebut *problem posing education*, atau pendidikan berbasis masalah. Peserta didik menjadi subjek yang belajar, subjek yang berpikir, dan subjek yang bertindak. Dan pada

³⁶ *Ibid. Hal. 10*

saat yang bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga sang guru.³⁷

Dalam pandangan Freire, hubungan ideal antara pendidik dan peserta didik bukanlah hubungan hirarkis seperti dalam banking concept, melainkan diposisikan secara setara sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran. Keduanya tidak berada dalam posisi atas-bawah, melainkan saling belajar dan saling melengkapi tanpa ada pihak yang mendominasi.³⁸ Proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berlangsung melalui dialog dan pertukaran gagasan. Peran pendidik bukan sebagai pemegang otoritas tunggal atas pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengajak peserta didik berpikir dan merefleksikan realitas bersama. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pembelajaran diukur dari kemampuan peserta didik memahami dan menafsirkan pengetahuan secara kritis, serta memanfaatkannya untuk memahami dan mengubah kondisi yang mereka hadapi. Peserta didik bukan sekedar objek yang diajarkan, melainkan aktor aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Freire, metode dialogis dibangun melalui hubungan yang setara antara pendidik dan peserta didik. Dialog hanya dapat berlangsung apabila terdapat sikap saling menghargai, percaya, dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Dalam proses ini, tidak ada pihak yang merasa paling tahu karena setiap orang dapat saling belajar dan melengkapi. Hubungan yang dialogis tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas yang mereka hadapi. Melalui proses ini, peserta

³⁷ Adnan, Mohamad. "Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015): 97-117.

³⁸ Meilya, Ika Rizqi, Fakhruddin Fakhruddin, and Rasdi Ekosiswoyo. "Pengelolaan Pembelajaran Dialogis Paulo Freire pada Program Paket B di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3, no. 1 (2014).

didik dapat mengembangkan kesadaran kritis dan berpartisipasi aktif dalam upaya perubahan sosial.

3. **Conscientization (Penyadaran/Konsientisasi)**

Menurut Paulo Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kesadaran kritis pada peserta didik. Namun, kesadaran tersebut tidak muncul secara instan. Proses belajar dipahami sebagai perjalanan bertahap, di mana peserta didik bergerak dari tingkat kesadaran yang dimiliki saat ini menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses yang terus berkembang dalam membentuk cara berpikir yang lebih kritis dan reflektif.³⁹ Pendidikan berperan penting dalam eksistensi manusia. Sehingga pendidikan kaum tertindas berorientasi untuk mengembalikan kebebasan dan kemanusiaan. Berdasarkan kebebasan dan kemanusiaan inilah, paulo mengamati bahwa inti dari pendidikan yaitu penyadaran (conscientization).⁴⁰ Paulo sendiri membagi kesadaran menjadi 3 tahap yaitu:

1. Kesadaran Magis (Magical Consciousness)

Tahap kesadaran ini ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam mengidentifikasi keterbatasan diri maupun faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran. Masyarakat pada tahap ini belum memahami keterkaitan antara kebijakan ekonomi dan politik dengan kondisi yang dialami, seperti kemiskinan, sehingga permasalahan cenderung dipandang sebagai akibat dari faktor eksternal. dalam kondisi tersebut, individu cenderung memiliki rasa rendah diri dan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tanpa memiliki pemahaman yang lebih luas

³⁹ *Ibid. Hal. 43.*

⁴⁰ Prastowo, Agung Ilham. "Konsep konsientisasi Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan Islam." *Suhuf* 32, no. 1 (2020): 1-13.

terhadap konteks sosial maupun historis. Sikap yang muncul bersifat fatalistik, yaitu lebih memilih menerima keadaan daripada berupaya melakukan perubahan,

2. Kesadaran Naif (Naival Consciousness)

Kesadaran naif merupakan tahap dimana individu mulai melihat bahwa permasalahan dalam masyarakat berasal dari aspek manusia itu sendiri. Pada tahap ini, kesadaran mulai berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan individu dalam memahami dan merespons persoalan yang muncul dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, pada tahap ini kemampuan untuk berdialog juga mulai berkembang. Individu tidak hanya menerima keadaan secara pasif, tetapi mulai mencoba memahami dan menanggapi realitas sosial yang dihadapi meskipun pemahamannya masih terbatas.

3. Kesadaran Kritis (Critical Consciousness)

Kesadaran kritis merupakan tahap yang dianggap paling penting dalam pendidikan. Pada tahap ini, individu tidak lagi melihat masalah hanya dari sisi manusia, tetapi mulai memahami bahwa sumber permasalahan juga berasal dari sistem dan struktur sosial, seperti budaya, ekonomi, dan politik. Pendekatan ini menekankan kemampuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana struktur tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Proses terbentuknya kesadaran kritis disebut konsientisasi, yaitu proses membuka pemahaman terhadap realitas yang selama ini mengekang dan menjauhkan manusia dari kesadaran akan kondisi sebenarnya. Melalui proses ini, individu mulai menyadari adanya

ketidakadilan dalam sistem dan terdorong untuk memahami serta meresponnya secara lebih reflektif.⁴¹

Namun, dalam praktiknya, pendidikan seringkali masih berada pada tahap kesadaran naif. Pada tahap ini, individu cenderung menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang terjadi dan tidak melihat adanya faktor eksternal seperti kebijakan atau struktur kekuasaan. Karena keterbatasan dalam analisis, kebijakan yang ada sering dianggap sudah benar dan tidak perlu dikritisi. Akibatnya, pendidikan justru mendorong peserta didik untuk menerima pengetahuan dan sistem yang ada tanpa mempertanyakannya.

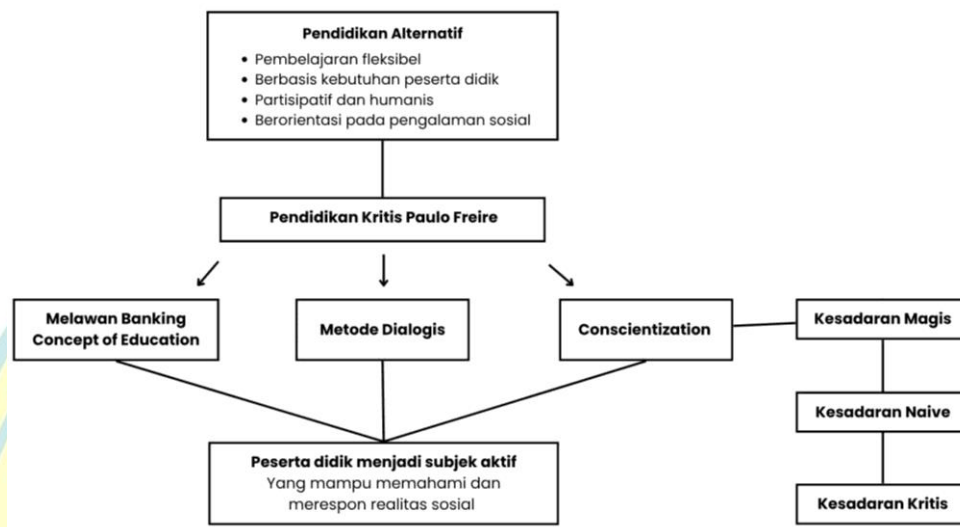
1.6.3 Hubungan Antar Konsep

Karakteristik pendidikan alternatif yang menekankan pembelajaran fleksibel, partisipasi peserta didik, serta pemanfaatan pengalaman sosial sebagai bagian dari proses belajar dapat dipahami melalui perspektif pendidikan kritis Paulo Freire. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu penolakan terhadap *banking concept of education*, penerapan metode dialogis, dan upaya membangun *conscientization* atau kesadaran kritis. Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai proses yang mengarah pada terbentuknya peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu memahami dan merespon realitas sosial di sekitarnya. Untuk melihat arah pembentukan kesadaran tersebut, penelitian ini menggunakan klasifikasi tingkat kesadaran berdasarkan pemikiran Freire, yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.

⁴¹ *Ibid.* Hal 4.

Skema 1.2

Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2026)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian dapat mengkaji fenomena yang ada di tengah masyarakat secara langsung. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.⁴² Penelitian kualitatif menekankan pada proses pemahaman makna, interaksi, dan pengalaman subjektif partisipan dalam lingkungan yang alami.

Metode kualitatif yang digunakan adalah studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan alternatif yang dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta sebagai suatu kasus

⁴² Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. (2021).

spesifik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dalam setting nyata, dengan menekankan pada keterkaitan antara proses, aktivitas, dan interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.⁴³ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan kegiatan pembelajaran, tetapi juga memahami relasi antara relawan dan peserta didik, serta bagaimana nilai-nilai partisipatif dan dialogis terbentuk dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian dapat menggali makna di balik interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap praktik pendidikan alternatif di Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggarai. Penelitian studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu program, aktivitas, atau kelompok secara mendalam dalam batas waktu dan konteks tertentu.⁴⁴ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses, dinamika, serta dampak program secara lebih komprehensif dalam konteks yang nyata.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kegiatan Komunitas Jendela Jakarta, dengan lokasi utama di RPTRA Pesona Manggarai yang beralamat di RT.7/RW.1, Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12850. Lokasi ini menjadi pusat aktivitas pembelajaran komunitas dan dipilih karena relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji praktik pendidikan alternatif melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara langsung di lingkungan komunitas.

⁴³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publications, 2014).

⁴⁴ *Ibid.* Hal. 90

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara daring. Wawancara daring dilakukan bersama pengurus komunitas relawan yang terlibat melalui platform *Zoom Meeting*. Metode ini memberikan fleksibilitas waktu dan memudahkan koordinasi dengan pengurus yang memiliki kesibukan berbeda, sehingga proses pengumpulan data tetap berjalan efektif dan komprehensif.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2026 sampai dengan Mei 2026. Jangka waktu ini meliputi seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan dan pengumpulan data hingga analisis data awal.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan praktik pendidikan alternatif oleh Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggarai. Subjek tersebut mencakup para pengajar (relawan), pihak pengelola komunitas, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengajar dan pengelola berperan dalam merancang, menjalankan, dan mengelola kegiatan, sementara peserta didik menjadi pihak yang mengalami secara langsung proses pendidikan alternatif tersebut. Pemilihan mereka sebagai subjek didasarkan pada posisi masing-masing sebagai aktor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap praktik pendidikan dalam komunitas.

Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 7 orang informan yang terdiri dari pengurus dan relawan. Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggarai. Para informan tersebut dipilih karena keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan komunitas, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait praktik pembelajaran, pengalaman belajar peserta didik, pengelolaan program, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan alternatif.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peran yang sangat sentral sebagai perencana, pelaksana, sekaligus instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan alternatif yang dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggarai sebagai upaya memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti berperan aktif dalam menggali informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap para relawan serta pihak pengelola di Komunitas Jendela Jakarta. Posisi peneliti bersifat partisipatif namun tetap menjaga jarak kritis, artinya peneliti terlibat dalam memahami kegiatan pendidikan yang berlangsung, tetapi tetap berusaha menjaga objektivitas dalam setiap tahap penelitian.

Selain itu, peneliti juga berperan dalam memastikan proses penelitian berjalan sesuai dengan prinsip etika, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum wawancara dilakukan, serta memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela. Dengan peran ini, peneliti tidak hanya bertanggung jawab dalam pengumpulan data, tetapi juga dalam menjaga kepercayaan dan kenyamanan partisipan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek atau subjek penelitian dalam situasi dan kondisi alamiah tanpa mengubah lingkungan tersebut. Observasi dapat bersifat partisipatif (peneliti ikut serta dalam aktivitas) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati). Observasi memungkinkan peneliti menangkap perilaku, interaksi, dan kondisi yang tidak mudah

diungkapkan melalui kata-kata. Catatan lapangan menjadi instrumen penting dalam observasi.⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan turut berperan sebagai relawan di Komunitas Jendela Jakarta. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antar anggota komunitas, serta dinamika kegiatan yang berlangsung di lapangan secara lebih mendalam.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dan partisipan untuk menggali informasi secara mendalam. Wawancara kualitatif biasanya bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan makna dari perspektif subjek. Wawancara dapat berupa terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur.⁴⁶ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara daring bersama pengurus dan relawan Komunitas Jendela Jakarta melalui platform Zoom Meeting. Metode daring dipilih karena adanya keterbatasan waktu serta ketersediaan informan, sehingga proses pengumpulan data tetap dapat dilakukan secara efektif dan fleksibel.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka atau studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, arsip, catatan, foto, atau bahan lain yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data primer dari

⁴⁵ *Ibid.* Hal. 59.

⁴⁶ *Ibid.* Hal. 132.

observasi dan wawancara, serta memberikan konteks dan bukti tambahan terhadap fenomena yang diteliti.⁴⁷

1.7.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, seluruh data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan proses penyaringan terhadap data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terseleksi selanjutnya dianalisis secara sistematis berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Proses analisis juga dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan sehingga dapat memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diteliti.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan menghubungkan berbagai sumber data yang diperoleh. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan relawan dan pengelola komunitas, hasil observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi yang relevan. Melalui triangulasi, peneliti dapat memahami praktik pendidikan alternatif dari berbagai sudut pandang, sehingga hasil penelitian menjadi lebih objektif dan komprehensif.

1.7.8 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada praktik pendidikan alternatif yang dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta di RT 07 Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan. Fokus penelitian diarahkan pada program

⁴⁷ *Ibid. Hal. 93.*

pembelajaran yang dijalankan komunitas tersebut, mencakup program reguler berupa bimbingan belajar maupun program non reguler yang lebih kontekstual yang bersifat non-reguler. Data penelitian diperoleh dari 7 orang informan yang merupakan pengurus dan relawan Komunitas Jendela Jakarta, yang dipilih karena keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan peserta didik sebagai informan langsung, sehingga data dan temuan mengenai proses belajar dan konsientisasi peserta didik bersumber dari pengamatan dan persepsi pengurus dan relawan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Analisis dalam penelitian ini juga dibatasi pada kerangka pedagogi kritis Paulo Freire sebagai lensa utama, tanpa membandingkan dengan kerangka teori pendidikan alternatif lainnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis agar alur pembahasannya terarah dan mudah dipahami. Untuk menguraikan dan menganalisis bagaimana praktik pendidikan alternatif dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggarai, keterlibatan para aktor dalam kegiatan tersebut, serta berbagai strategi dan tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis komunitas, maka pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab sesuai dengan kebutuhan analisis. Adapun gambaran umum sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: Bab 1 akan berisikan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: Bab 2 akan memuat gambaran umum objek penelitian, yaitu Komunitas Jendela Jakarta. Pada bab ini dijelaskan deskripsi lokasi penelitian yang menjadi ruang berlangsungnya aktivitas komunitas, serta profil Komunitas Jendela Jakarta sebagai penyelenggara pendidikan alternatif. Selain itu, bab ini juga menguraikan karakteristik masyarakat Manggarai disekitar komunitas yang menjadi bagian dari lingkungan sosial penelitian.

BAB 3: Bab 3 Akan berisi hasil temuan lapangan terkait praktik pendidikan alternatif yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggarai. Pada bab ini, hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif berdasarkan tema-tema yang muncul dari proses pengumpulan data di lapangan. Pembahasan diawali dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam komunitas, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai peran pengurus dan relawan, serta pengalaman belajar peserta didik dalam mengikuti program tersebut serta bentuk evaluasi yang digunakan oleh komunitas untuk mengukur perkembangan peserta didik. Selanjutnya, diuraikan dinamika yang terjadi dalam proses pelaksanaan pendidikan, termasuk metode pembelajaran yang digunakan, serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh komunitas. Pada bagian akhir, disajikan hasil atau dampak dari praktik pendidikan alternatif terhadap peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Seluruh temuan dalam bab ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

BAB 4: Bab 4 akan berisi analisis terhadap hasil temuan penelitian dengan menggunakan konsep pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire sebagai pisau analisis. Pada bab ini, peneliti mengaitkan praktik pendidikan alternatif yang dijalankan oleh Komunitas Jendela Jakarta dengan prinsip-prinsip utama pendidikan kritis, seperti kesadaran kritis (conscientization), dialogis, dan pembebasan dari struktur ketidakadilan. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami realitas sosial yang mereka hadapi secara lebih reflektif. Analisis difokuskan pada bagaimana pendidikan alternatif tersebut dirancang dan diimplementasikan dalam konteks komunitas,

hususnya dalam menciptakan ruang belajar yang partisipatif dan setara. Peneliti menelaah sejauh mana praktik pembelajaran di komunitas mampu membangun relasi yang dialogis antara relawan dan anak didik, serta membuka ruang bagi pengalaman hidup anak-anak sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi bersifat satu arah seperti dalam model “banking education”, melainkan menjadi proses yang membebaskan dan memberdayakan.

BAB 5: Bab 5 merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai praktik pendidikan alternatif yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Jakarta cabang Manggarai. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, seperti Komunitas Jendela Jakarta, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya, agar pendidikan alternatif dapat terus dikembangkan dan dioptimalkan.

